

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Kelurahan Dadimulyo, merubah cara pandang, pola pikir Orang Jawa yang dulunya pernah bekerja di perkebunan menjadi bekerja ditempat lainnya dengan berbagai bidang profesi. Adaptasi merupakan penyesuaian diri Orang Jawa terhadap perubahan sosial dan lingkungan dimana mereka tinggal. Pandangan Orang Jawa terhadap perubahan sosial dalam hal mata pencaharian, kesenian, agama, pendidikan, tempat tinggal dan cara bergaul dengan multi etnik yang ada di Kisaran Barat dapat membaaur dengan baik. Sudah 60 tahun orang Jawa tidak lagi bekerja di perkebunan sejak tahun 1950-an, namun demikian tampak kesenjangan sosial dalam pemerataan pendidikan dan lapangan kerja. Sejak tahun 1990-an orang Jawa di Dadimulyo tidak lagi mengerjakan sawah-sawah mereka untuk ditanami padi dikarenakan perubahan alam dimana sawah dan sungai mengering beralih fungsi menjadi tanah perkebunan. Masyarakat Jawa di Dadimulyo beralih profesi dari seorang petani menjadi pengrajin batu bata, dalam mengisi peluang lapangan kerja yang tersedia. Adapun dalam hal perkawinan, pelaksanaan upacara panggih dalam perkawinan Jawa tetap diselenggarakan dalam rangka peresmian pernikahan anak perempuan. Upacara panggih merupakan upacara sakral kedua setelah ijab qabul. Dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa, upacara adat perkawinan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan pendidikan kedua pasangan pengantin. Penyambutan dalam upacara panggih sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa

di Kelurahan Dadimulyo. Prosesi upacara panggih dimulai dari arakan pengantin laki-laki, sayembara, lempar sirih, salaman, wejangan, injak telur, cuci kaki, keyok, sembah, tukar kembar mayang, ubengan, gendong manten, sungkem, dulangan orangtua kepada pasangan pengantin, dan dulangan sesama pengantin.

2. Perubahan yang terjadi pada upacara panggih di Kelurahan Dadimulyo merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru sesudah tahun 2000-an. Dalam kehidupan sosial budaya, dimana adat istiadat dan hal-hal yang mengikat orang Jawa dengan daerah asalnya tidak lagi seluruhnya dapat di laksanakan. Bentuk perubahan upacara panggih pada perkawinan adat Jawa tergambar pada upacara panggih sebelum tahun 2000 dan sesudah tahun 2000-an. Sebelum tahun 2000-an tidak ada upacara adat melayu didalam upacara perkawinan adat Jawa baik sebelum maupun sesudah panggih. Sesudah tahun 2000-an terjadi akulturasi dengan budaya lingkungan setempat yang ada di Kisaran Barat, masyarakat Jawa Dadimulyo menjalankan upacara adat Jawa sekaligus menjalankan upacara adat Melayu. Perubahan menggejolak setelah adanya peralihan era globalisasi di abad 21, baik perubahan dari luar panggih maupun tata urutan di dalamnya. Prosesi upacara panggih menjadi terbalik-balik ada upacara yang ditambah seiring perkembangan model dekorasi pelaminan, ada pula upacara yang hilang. Masyarakat Jawa tidak lagi mengenal upacara mbubak (memberi bekal) dan pecah kendil (membuka jalan) pada upacara perkawinan anak perempuan pertama atau pertama kali keluarga ngentasake (mengakhiri masa gadis) anak perempuan.
3. Faktor terjadinya perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat

Jawa Dadimulyo itu sendiri (Pelly, 1994). ada faktor pendidikan, ekonomi, agama dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar masyarakat Jawa, ada faktor budaya lingkungan setempat, trend mode dan peralihan era globalisasi di abad 21. Adapun faktor-faktor tersebut telah merubah pola pikir, cara pandang dan gaya hidup masyarakat Jawa Dadimulyo dalam memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya atau sebaliknya memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup tentang pelaksanaan upacara panggih pada perkawinan Jawa.

1.2 Saran – Saran

Setelah melakukan penelitian tentang adaptasi Orang Jawa; studi perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo. Kemudian diperoleh data-data serta informasi sesuai yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian. Penulis membuat suatu gambaran berupa saran agar perubahan upacara panggih tidak terlalu jauh bergeser dari aturan yang sebenarnya, dan mudah-mudahan saja saran penulis dapat berguna bagi perkembangan pemikiran dan demi lancarnya prosesi upacara panggih dalam perkawinan Jawa diantaranya :

1. Bagi masyarakat Jawa di Kelurahan Dadimulyo terutama generasi penerus Jawa, tetap menjalankan upacara panggih dalam pertemuan pengantin Jawa tanpa menghilangkan unsur-unsur yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa guna membangkitkan kembali nilai-nilai yang terkandung didalam warisan leluhur sebagai kearifan lokal (nilai-nilai yang terangkum pada folklore sebagian lisan) dalam pelestarian budaya Jawa, menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan (Sibarani, 2012)

2. Harusnya masyarakat Jawa Dadimulyo menyadari benar, betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Jawa dalam upacara panggih pada perkawinan Jawa sebagai warisan dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Jawa Kisaran Barat khususnya Dadimulyo patut berbangga hati, bahwasannya Orang Jawa sudah mempunyai kedudukan sama dengan orang-orang lokal dan suku lainnya yang ada di Kota Kisaran. Semua suku yang ada di Kota Kisaran dapat hidup berdampingan, bersama-sama membangun Kota Kisaran dalam mencapai Visi -Misi Kabupaten Asahan yakni :

“Terwujudnya Asahan yang relegius, sehat, cerdas dan mandiri serta mengelola kemajemukan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai budaya dan memelihara kearifan lokal guna mendukung proses pembangunan yang berwawasan lingkungan.

3. Harusnya masyarakat Jawa Dadimulyo juga menyadari betapa penting hadirnya paguyuban Jawa yang pernah ada, sebagai wadah berkumpulnya orang-orang yang berketurunan Jawa untuk pelestarian budaya sosial masyarakat Jawa di Sumatera. Paguyuban Jawa merupakan sebuah organisasi yang murni tanpa mengharapkan pamrih, paguyuban Jawa diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan leluhur yang baik. Dan pembangunan rumah Joglo merupakan kebanggaan bagi orang Jawa dibangun diatas tanah Pemerintah Kabupaten Asahan segera rampung sebagai bukti cinta terhadap budaya Jawa agar generasi penerus Jawa tidak kehilangan identitas dirinya sebagai orang Jawa. Dan orang Jawa patutlah menjalani hidup ini tidak lari dari falsafah Jawa dalam menanamkan dan melestarikan budaya Jawa, etika dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pembelajaran.